

MEMBANGUN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI LITERASI KEWARGAAN DI ERA MULTIKULTURAL

Ana Rahayu Lestari¹, Jennyta Caturiasari², Nadiah Aulya Fathinah³,
Nurani Laraswati⁴

¹PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹anarahayu18@upi.edu, ²jennytags@upi.edu, ³nadiahaulya11@upi.edu,

⁴nuranilaraswati@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to analyze the religious tolerance attitudes of elementary school students and to describe the role of citizenship literacy in shaping tolerant character in an era of multicultural society. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through online surveys using Google Forms. The results show that although the majority of students have an attitude of respecting friends of different religions, there are still a portion of students who show negative responses, such as making religious differences a subject of jokes or mockery. Furthermore, the role of teachers in conveying values of tolerance is also not yet evenly distributed. These findings indicate the need for strengthening citizenship literacy in education, especially through contextual approaches that integrate the values of tolerance into students' everyday lives. Education that focuses on character and the values of diversity is expected to be able to shape an inclusive young generation that appreciates differences and is ready to become a tolerant global citizen.

Keywords: Religious Tolerance, Civic Literacy, Multicultural Society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi beragama siswa sekolah dasar serta menggambarkan peran literasi kewargaan dalam membentuk karakter toleran di era masyarakat multikultural. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei daring menggunakan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki sikap menghormati teman yang berbeda agama, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan respon negatif, seperti menjadikan perbedaan agama sebagai bahan lelucon atau ejekan. Selain itu, peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi juga belum merata. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi kewargaan dalam pembelajaran, terutama melalui pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan yang berfokus pada karakter dan nilai-nilai kebhinekaan

diharapkan mampu membentuk generasi muda yang inklusif, menghargai perbedaan, dan siap menjadi warganegara global yang toleran.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Literasi Kewargaan, Masyarakat Multikultural.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaan budaya, etnisitas, dan keagamaannya. Keberagaman sosial yang multikultural ini seharusnya dijadikan model untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Namun, pada kenyataan perbedaan ini sering memicu konflik, terutama ketika nilai-nilai toleransi mulai kehilangan tempatnya. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peranan yang sangat penting, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sejak dini.

Indonesia juga tercatat sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia (Nurcahyo dan Okta Hadi 2018). Pada tahun 2020, populasi penduduknya mencapai lebih dari 271 juta orang (Indratmoko, Khairul, dan Catur 2019), yang terdiri dari sekitar 500 suku (Purbasari 2017) dan menggunakan 652 Bahasa yang berbeda (Ibrahim dan Mayani 2019). Selain itu, masyarakat

Indonesia meyakini berbagai agama dan kepercayaan, seperti Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya.

Dampak positif dan negatif dapat muncul jika keberagaman ini tidak dapat dikelola dengan baik (Afista, Hawari, dan Sumbulah 2021). Hal ini dapat menyebabkan berbagai konflik berbagai konflik seperti bullying, pelecehan seksual, pembunuhan, kemiskinan, kekerasan, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Tidak dapat disangkal bahwa setiap kehidupan pasti mengalami berbagai masalah, baik yang disengaja maupun tidak (Cahyo 2017).

Sekolah dasar berperan sebagai dasar utama dalam pengembangan karakter anak. Sayangnya, meningkatnya kasus intoleransi, perundungan, dan diskriminasi di antara para siswa menunjukkan adanya penurunan nilai moral dan kemanusiaan. Kejadian ini tidak lepas dari dampak zaman digital, di mana aliran informasi berjalan tanpa filter yang memadai. Konten yang

bernuansa kebencian dan diskriminasi sering kali diakui sebagai hal yang wajar di media sosial, menciptakan pola pikir yang eksklusif dan tertutup terhadap perbedaan.

Megawangi (2004:25 dalam Komalasari dan Saripudin, 2017:18-19) menyatakan bahwa menurut berbagai pendapat ahli tentang pendidikan karakter, proses pembentukan karakter atau kepribadian manusia dipengaruhi oleh dua faktor alami (nature) dan faktor sosial serta pendidikan (nature). Hidayatullah (2010, dalam Haryati, 2017:13) mengungkapkan bahwa penerapan strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, seperti memberikan contoh yang baik, menanamkan disiplin, membiasakan perilaku positif, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta melaksanakan integrasi dan internalisasi nilai-nilai. Penurunan kualitas interaksi sosial di dunia digital juga diperburuk oleh rendahnya kemampuan literasi digital dan kesadaran kewargaan di masyarakat. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa melihat perbedaan sebagai sesuatu yang

berharga, melainkan sebagai sebuah ancaman. Oleh karena itu, literasi kewargaan menjadi salah satu elemen strategis dalam membangun pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang inklusif. Literasi ini meliputi kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun sikap toleransi terhadap keberagaman, ada banyak elemen yang dapat mempengaruhi pengembangan sikap toleransi siswa, termasuk faktor dari keluarga, komunitas, dan sekolah. Faktor keluarga menjadi yang paling utama dalam pembentukan sikap toleransi, di mana orang tua memiliki peran yang signifikan untuk mengarahkan anak-anak mereka. Karena orang tua merupakan sosok terdekat, mereka berfungsi sebagai sumber nilai dan norma di rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh dan menunjukkan perilaku toleransi yang baik dan benar kepada anak, seperti sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam agama dan budaya.

Di samping faktor keluarga, lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi yang besar dalam membangun sikap toleransi di tengah keberagaman. Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter dan cara berpikir individu, termasuk dalam hal toleransi beragama dan budaya. Hal ini terkait dengan masyarakat mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Selain pengaruh dari keluarga dan masyarakat, sekolah berperan mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Institusi pendidikan memiliki dampak yang besar dalam membentuk pola pikir siswa, khususnya dalam penerapan sikap toleransi. Dengan adanya pembelajaran mengenai keragaman di sekolah dasar dan penerapan nilai toleransi dalam kurikulum, siswa dapat memahami keberagaman di Indonesia dan bagaimana bersikap toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Sikap toleransi ini mencakup kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan agama di sekolah, serta menghargai dan menghormati keragaman suku dan budaya yang ada di lingkungan sekolah dan lainnya.

Melalui pendidikan kewargaan yang relevan dan berfokus pada kehidupan multikultural, diharapkan siswa sekolah dasar mengembangkan empati, saling menghormati, dan kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Pembelajaran yang mengintegrasikan konteks keragaman budaya dan agama akan mendorong siswa menjadi warga negara yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bersosialisasi.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi cara berpikir dan sikap siswa SD terkait toleransi antar agama. Metode yang diterapkan adalah survei yang mana data diperoleh melalui kuesioner daring. Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah survei deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau sikap siswa mengenai keragaman agama tanpa adanya campur tangan atau perlakuan khusus dari peneliti.

Orang yang mengisi survei ini adalah anak-anak di kelas Sekolah Dasar (SD) yang berasal dari daerah Bekasi, Bandung, dan Cilacap. Total responden dalam studi ini berjumlah 32 siswa, dipilih melalui metode sampling

sukarela, yakni siswa yang mau mengisi kuesioner secara daring.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2025 dan dilakukan secara online melalui Google Form. Tautan kuesioner disebarkan langsung kepada para siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif, menggunakan persentase untuk setiap jawaban yang diberikan. Untuk pertanyaan yang bersifat terbuka, data dianalisis secara kualitatif sederhana untuk mengidentifikasi tema umum dari pandangan siswa mengenai toleransi antaragama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode survey, dapat disimpulkan bahwa responden adalah siswa dari sekolah dasar yang menganut agama Islam dan Kristen. Meskipun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap sering bermain bersama dengan penuh rasa kebersamaan. Namun, ketika ditanya mengenai tanggapan terhadap teman yang berbeda agama, respon yang diberikan cukup beragam. Sebanyak 56,3% siswa

mengatakan bahwa mereka menghormati teman yang berbeda agama. Di sisi lain, 21,9% merasa penasaran dan ingin bertanya, sementara 21,9% lainnya memberikan reaksi negatif dengan mengejek atau menertawakan perbedaan yang ada.

Tabel 1 Kepemilikan teman beda agama

Pernyataan	Jumlah Responder	persentase (%)
Memiliki teman berbeda agama	30	93,8%
Tidak memiliki teman beda agama	2	6,3%
Tootal	32	100%

Tabel 2 Frekuensi Interaksi Sosial Berdasarkan Agama

Pernyataan	Jumlah Responder	Persentase (%)
Sering berdiskusi dengan teman yang berbeda agama.	14	43,8%
Kadang-kadang berdiskusi dengan teman yang berbeda agama.	10	31,3%
jarang berdiskusi dengan teman beda agama.	6	18,8%
Tidak pernah berdiskusi dengan teman yang berbeda agama.	2	6,3%
Total	32	100%

Tabel 3 Interaksi Bermain dengan Teman Berbeda Agama

Pernyataan	Jumlah Responder	Persentase (%)
Ya, saya sering bermain dengan teman yang berbeda agama	27	84,4%
Tidak	4	12,5%
Masih Ragu	1	3,1%
Total	32	100%

Tabel 4 Sikap terhadap Perbedaan Cara Teman

Tanggapan terhadap teman yang berbeda cara	Jumlah Responder	persentase (%)
Menghargai	27	84,4%
Mengabaikan	2	6,3%
Menjauhi	3	9,4%
Total	32	100%

Tabel 5 Frekuensi Guru Menyampaikan Materi Keberagaman

Pernyataan	Jumlah Responder	persentase (%)
Ya	15	46,9%
Tidak	-	-
Kadang-kadang	17	53,1%
Total	32	100%

Selain itu hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk pemahaman tentang toleransi juga bervariasi. Sebagian guru aktif menjelaskan pentingnya perbedaan agama, namun ada pula guru yang jarang mengangkat topik tersebut dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial antar siswa sudah cukup terbuka, masih diperlukan penguatan literasi kewargaan melalui Pendidikan yang lebih sistematis dan konsisten di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Relasi agama



Gambar 2. Interaksi beda agama



Gambar 3. Sikap terhadap perbedaan



Gambar 4. Pembelajaran keberagaman

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun siswa-siswa di sekolah dasar memiliki berbagai latar belakang agama, termasuk Islam dan Kristen, mereka tetap bisa menjalin relasi sosial yang harmonis, contohnya dengan bermain bersama secara teratur. Hal ini

menunjukkan bahwa ada potensi toleransi yang berkembang secara alami dalam interaksi harian di antara anak-anak. Namun, reaksi yang bervariasi terhadap teman berbeda kepercayaan menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan siswa belum sepenuhnya merata. Sebagian besar siswa (56,3%) menunjukkan sikap positif dengan menghargai perbedaan, tetapi masih terdapat 21,9% yang memberikan respon negatif, seperti mengejek menertawakan agama temannya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahpudz (2024) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan untuk toleransi merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan warga dunia yang siap menghadapi tantangan di era digital dan multikultural. Mahpudz menekankan transformasi dalam pendidikan perlu dilakukan tidak hanya pada aspek materi, tetapi kesadaran pengajar dan siswa untuk menjadikan keberagaman sebagai nilai yang perlu dirawat. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan dan literasi toleransi menjadi dua aspek penting yang harus dimasukkan dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara riset ini dan kajian Mahpudz juga terlihat dari peran pengajar. Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru secara aktif menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan kepercayaan. Mahpudz juga menekankan bahwa keberadaan kesenjangan dalam penerapan pendidikan toleransi di sekolah dapat menyebabkan munculnya individu yang kurang mampu beradaptasi dengan keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembelajaran yang teratur dan konsisten agar nilai-nilai toleransi tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diterapkan melalui contoh nyata dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, Mahpudz menggarisbawahi pentingnya literasi digital sebagai bagian dari literasi kewargaan. Di tengah masyarakat yang Indonesia yang beragam, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sikap toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. salah satu langkah strategis yang bisa diambil adalah dengan mengadopsi pendekatan multikultural proses pembelajaran, terutama di mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

(PPKN) di tingkat sekolah dasar. Di sekolah dasar, pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai subjek yang terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, PPKN. Dalam pembelajaran ini, siswa dikenalkan pada nilai dasar seperti religiusitas, nasionalisme, kerjasama, kemandirian, dan integritas, yang merupakan pondasi bagi pengembangan kepribadian. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya melalui teori, tetapi lebih banyak melalui aktivitas sehari-hari di sekolah yang mencerminkan praktik keberagaman dan kebersamaan.

Di era ketidakpastian informasi, siswa perlu diajarkan untuk hidup rukun secara fisik, serta cerdas secara digital dalam menghadapi perbedaan. Hal ini memperkuat urgensi dari temuan dalam penelitian ini, di mana pendidikan toleransi tidak cukup hanya ditentukan oleh pengalaman sosial siswa, melainkan harus didukung melalui kurikulum, peran guru, dan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Peran guru sangat krusial dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi dan kehidupan dalam perbedaan.

Mereka lebih dari sekedar penyampai materi, mereka juga berfungsi sebagai fasilitator yang mengembangkan sikap terbuka, adil, dan inklusif dalam diri siswa. Baik guru PPKN, guru agama, maupun guru pendidikan jasmani memiliki peran dalam membentuk karakter siswa, baik secara moral, sepiritual, maupun fisik. Namun demikian, masih ada tantangan dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif serta pendekatan karakter, sehingga diperlukan dukungan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para pendidik (Setiawati et al. , 2020; Wulandari et al. , 2020). Selain guru, orang tua juga berkontribusi besar dalam menunjang pendidikan karakter yang berbasis pada multikulturalisme.

Di dalam keluarga, nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kolaborasi harus ditanamkan terus-menerus. Orang tua dapat membimbing anak-anak untuk memahami keberagaman melalui kegiatan seperti membaca buku, menonton film edukatif, atau berkunjung ke tempat-tempat yang mencerminkan budaya yang berbeda (Putra et al. , 2021). Dengan cara ini, anak akan belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara historis,

pendidikan multikultural di Indonesia telah mendapat perhatian sejak tahun 1960-an dan 1970-an (Lundeto, 2018). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan pendidikan yang selaras dengan kenyataan keberagaman budaya, agama, dan etnis di masyarakat. Bahkan, dalam perspektif Islam, pendekatan multikultural pendidikan dianggap sebagai respons terhadap konflik budaya dan sosial, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang beraneka ragam (Aprilianto dan Arif, 2019).

Hasil penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PPKN menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih paham akan pentingnya hidup dalam kedamaian dan saling menghormati perbedaan. Materi yang diajarkan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Pembelajaran PPKN dengan pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh, baik dari sisi moral, sosial, maupun nasionalisme. Dengan demikian, baik hasil penelitian lapangan

maupun dasar teori dari jurnal Mahpudz menyimpulkan bahwa pendidikan toleransi yang efektif, sistematis, dan berfokus pada literasi kewargaan adalah solusi penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan siap menjadi warga global di Tengah kompleksitas era digital saat ini.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, meskipun siswa-siswa di sekolah dasar menunjukkan interaksi sosial yang positif antara berbagai agama, pemahaman dan sikap mereka terhadap perbedaan agama bervariasi. Kebanyakan siswa menunjukkan interaksi sosial yang positif antara berbagai agama, pemahaman dan sikap mereka terhadap perbedaan agama masih bervariasi. Kebanyakan siswa menunjukkan sikap saling menghormati, tetapi ada juga sebagian yang menunjukkan reaksi negatif terhadap teman-temannya yang memiliki keyakinan berbeda. Tindakan negatif ini dapat terlihat dalam bentuk menjadikan perbedaan keyakinan bahan lelucon atau ejekan yang dapat

menimbulkan prasangka dan mengganggu kerukunan sosial di sekolah. Selanjutnya, peranan guru dalam menanamkan nilai toleransi belum sepenuhnya merata. Beberapa guru secara aktif menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan, namun di sisi lain ada guru yang jarang mendiskusikannya. Ini menunjukkan penguatan literasi kewarganegaraan masih diperlukan agar toleransi tidak hanya diwujudkan dalam tindakan, tetapi tertanam dalam kesadaran siswa secara mendalam.

Dalam menghadapi berbagai tantangan di era multikultural dan digital, pengembangan karakter toleran dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pendidikan relevan berkelanjutan. Pembelajaran di sekolah perlu dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, baik melalui materi pelajaran, teladan guru, maupun suasana lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bersikap, menghargai perbedaan, menjadi warganegara global toleran dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 21-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.9.1.21-28>
- Adenta, A. G., Ichwansyah, E. D., & Anggraini, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-12
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar Pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24.
- Bachrudin, A. A., & Kasrman, K. (2022). Analisis efektivitas pendidikan karakter melalui pendekatan multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505-4516.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028-2039.

- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisocial di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273-291. DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Mahpudz, A. (2024). Penguatan Pembelajaran Toleransi: Solusi Alternatif Menyiapkan Warganegara Global di Era Digital. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 26-37.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitulasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31.
- Munawaroh, I., & Kudus, W. A. (2023). Intoleransi Agama bagi Kehidupan Masyarakat Minoritas di Kota Cilegon-Banten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 240-246.
- Novidayanti, M., Hasibuan, K. N., & I'zaati, L. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 102 Aneka Marga. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1917-1926.
- Pratama, M. P. A., Tambunan, M. C., & Maulida, N. G. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Penormalisasian Konten Intoleran Di Sosial Media. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(8).
- Rahmawati, W. (2023). Peran Media Sosial Dalam Melawan Intoleransi Dan Memperkuat Toleransi.
- Sujarwadi, A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 127-135, doi: <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Yuliani, A. P., & dkk. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Pembelajaran PPKN Terhadap Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 129-138.